

BAB II

TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENGANALISIS MOSI DALAM DEBAT MENGGUNAKAN METODE INKUIRI

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Mosi dalam Debat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Namun dengan adanya Kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Seperti pendapat Alwi dkk dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2010, hlm. 2) bahwa “Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting karena telah melalui proses yang sejak dahulu telah ada dalam sejarah pemilihan Bahasa diantaranya patokan politik, ekonomi, dan demografi.” Dari pendapat tersebut maka kita mengetahui bahwa Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam kehidupan, sedangkan peran Bahasa Indonesia sendiri dalam pembelajaran telah diutarakan oleh Mahsun dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. vii) yang menyatakan bahwa:

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, penggunaan bahasa hendaknya

efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu dilakukan secara berimbang.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berperan penting dalam Kurikulum 2013. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Artinya seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah. Di sisi lain seseorang juga bisa mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara logis. Perasaan dan pemikiran tersebut dapat diekspresikan secara seimbang melalui bahasa.

Dipertegas oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. iii) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan Bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”. Artinya bahwa, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Pendekatan Bahasa Indonesia dapat memberikan pengaruh positif bagi ilmu pengetahuan lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunaannya.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Mulyasa menjelaskan dalam bukunya (2013, hlm. 174) bahwa:

Kompetensi inti Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta SMA/SMK/MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti, berbagai kompetensi dasar anatar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses

pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Senada dengan pendapat tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.” Artinya bahwa keempat hal tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi kompetensi 1 yaitu sikap spriritual, kompetensi 2 yaitu sikap sosial, kompetensi 3 yaitu pengetahuan, dan kompetensi 4 yaitu keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri mata pelajaran. Majid (2012, hlm. 43) menyatakan bahwa “Kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi dan sebagainya.”

Senada dengan pendapat tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan

memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas X semester 2, yaitu kompetensi dasar 3.12 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat). Pada penulisan ini penulis lebih menfokuskan pada peserta didik yang akan mencari mosi dari debat.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penulisan ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk mem-perkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mem-pelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, ke dalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa “Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi. Semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.”

Senada dengan pendapat tersebut Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan bahwa:

Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk

mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rusman (2010, hlm. 6) yang menyatakan bahwa, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

2. Materi Pembelajaran Menganalisis Mosi dalam Debat

a. Pengertian Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Menyimak Intensif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Senada dengan pengertian tersebut, Komaruddin (2001, hlm. 53) mengatakan “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang padu.” Sedangkan Harahap mengatakan bahwa

“Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.” Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu pembedahan atau penelaahan terhadap sesuatu agar dapat mengetahui isi dalam sesuatu tersebut secara jelas dan pasti.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena menyimak merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertentu. Walaupun demikian, menyimak bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, menyimak adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan menyimak.

Anderson dalam Tarigan (2014, hlm. 30) mengatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Selain itu Tarigan (2014, hlm. 31) menyatakan bahwa “Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.” Maka dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh sebuah informasi.

Penulis beranggapan kegiatan menganalisis tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah menyimak intensif. Menurut Tarigan (2014, hlm. 44) “Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu.” Jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif ini yaitu menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.

Jenis menyimak yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menganalisis mosi dalam debat adalah menyimak konsentratif. Menurut Tarigan (2014, hlm. 49) “Menyimak konsentratif

(*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type* listening atau menyimak sejenis telaah.” Senada dengan pendapat tersebut Kamidjan (2001, hlm. 23) mengatakan bahwa “Menyimak konsentrasi ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak.”

b. Langkah-langkah Kegiatan Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Menyimak Intensif

Kegiatan menganalisis tidak semudah yang dibayangkan, terlebih berkaitan dengan menyimak. Agar memudahkan siswa dalam menganalisis mosi dalam debat penulis perlu mengkhususkan kegiatan menyimak yang merupakan salah satu jenis dari menyimak intensif yaitu menyimak konsentrasi. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi menurut Tarigan (1986, hlm. 49), yaitu:

- 1) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan;
- 2) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat;
- 3) mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu;
- 4) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam;
- 5) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara sasaran ataupun pengorganisasiannya;
- 6) memahami urutan ide-ide sang pembicara;
- 7) mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

c. Tujuan Kegiatan Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Menyimak Intensif

Menyimak adalah salah satu tuturan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan menyimak kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Sering dikatakan bahwa tujuan menyimak itu untuk memperoleh informasi. Juga dapat memperoleh petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerja atau kehidupan sehari-hari. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam menyimak maka semakin tinggi pula tingkat keterpahaman orang tersebut. Menurut Tarigan (2014, hlm. 60) ada delapan tujuan menyimak, yaitu:

- 1) menyimak untuk belajar.

- 2) menyimak untuk menikmati.
- 3) menyimak untuk mengevaluasi.
- 4) menyimak untuk mengapresiasi.
- 5) menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide.
- 6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi.
- 7) menyimak untuk memecahkan masalah.
- 8) menyimak untuk meyakinkan.

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan seseorang melakukan kegiatan menyimak. Untuk mendapatkan pemahaman dari kegiatan menyimak, haruslah memiliki keinginan yang kuat sehingga dapat memperoleh informasi, pesan atau makna dari sesuatu yang disimaknya.

3. Debat

a. Pengertian Debat

Debat merupakan salah satu materi yang terdapat pada Kurikulum 2013, pengertian debat menurut Hendrikus (2015, hlm. 120) “Debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak.” Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015, hlm.92) menyatakan bahwa:

Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut *pendukung* atau *afirmatif* dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut *penyangkal* atau *negative*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa debat merupakan suatu proses saling mempertahankan pendapat atau argumentasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

1) Unsur Debat

Dalam debat terdapat unsur-unsur penting yang mendukung jalannya proses debat. Berikut unsur debat menurut Hendrikus (2015, hlm.132).

- a. Mosi, yakni hal atau topik yang diperdebatkan.
- b. Tim Afirmatif, yakni tim yang setuju terdapat hal yang diperdebatkan (mosi).

- c. Tim Oposisi, yakni tim yang tidak setuju atau menentang mosi.
- d. Tim Netral, yakni tim yang memberikan 2 sisi baik dukungan ataupun sanggahan terhadap mosi.
- e. Moderator, yakni orang yang memimpin dan membantu jalannya perdebatan.
- f. Penulis, yakni orang yang menulis kesimpulan suatu debat.

2) Tata Cara Debat

Debat tidak bias dikakukan secara sembarangan. Debat mempunyai peraturan atau tata cara, berikut tata cara debat dalam buku Tarigan (2015, hlm. 94).

- a. Pertanyaan atau tantangan hendaknya dikemukakan secara professional, tidak menghina, tidak merendahkan, atau berkomentar yang menyerang pribadi tidak dapat diterima.
- b. Analisis kritis, sintesis, keterampilan retorika (berbicara dan inteligensia (*ability to perceive and understand*) atau tidak terbata-bata.
- c. Fokus pada posisi pihak lawan atau argument lawan. Mengetahui kelemahan dan kelebihan pihak lawan merupakan hal penting dalam strategi persiapan untuk menyangkal argumen lawan.
- d. Batasi argumen maksimal tiga poin.
- e. Gunakan logika dalam menyusun dan menyampaikan argumen.
- f. Ketahui kesalahan umum dalam berpikir seperti kesalahan logis dan gunakan secara efektif dalam menyangkal argumen lawan.
- g. Sajikan konten atau substansi dengan akurat. Gunakan selalu koton (data/fakta) yang berhubungan dan mendukung pandangan.
- h. Pastikan kesahihan semua bukti eksternal yang disajikan dalam argumen.
- i. Kesimpulan dalam debat merupakan posisi kesimpulan final. Gunakan itu sebagai kesempatan untuk menyangkal atau memojokkan lawan.

3) Struktur Debat

Debat juga mempunyai struktur di dalamnya. Berikut struktur debat menurut Hendrikus (2015, hlm.113)

- a. Pengenalan
Pada tahap pengenalan, setiap tim (baik tim afirmasi, tim oposisi dan tim netral) memperkenalkan diri.
- b. Penyampaian argumentasi
Pada penyampaian argumentasi ini, setiap tim menyampaikan argumentasi terhadap topik yang dimulai dari tim afirmasi, kemudian tim oposisi dan diakhiri dengan tim netral.
- c. Debat
Pada debat, setiap tim mengomentari setiap argumentasi dari tim lain.

d. **Simpulan**

Pada simpulan, setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya.

4) Kaidah Kebahasaan Debat

Debat mempunyai aturan ragam bahasa yang dipakainya. Menurut Hendrikus (2015, hlm.126) ragam bahasa yang digunakan dalam debat adalah ragam ilmiah yang harus memenuhi ciri berikut.

- a. Sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata Bahasa (pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf).
- b. Ide yang diungkapkan harus benar sesuai dengan fakta dan dapat diterima akal sehat (logis), harus tepat, dan hanya memiliki satu makna, padat, langsung menuju sasaran, runtun, dan sistematis dan tersaji sebagai kalimat efektif.
- c. Kata yang dipilih memiliki makna sebenarnya (denotatif).

b. Mosi dalam Debat

1) Pengertian Mosi

Mosi merupakan bagian penting dalam debat. Menurut Maarif (2015, hlm. 39) “Mosi merupakan topik yang akan diperdebatkan oleh para peserta debat.” Senada dengan pendapat tersebut Hendrikus (2015, hlm.123) menyatakan bahwa “Mosi yaitu tema atau topik yang sedang atau akan dibicarakan dalam suatu debat.” Jadi dapat disimpulkan bahwa mosi merupakan kunci dari jalannya suatu perdebatan.

2) Ciri-ciri Mosi dalam Debat

Mosi dalam debat mempunyai ciri-ciri agar kita mudah menentukan sebuah mosi dalam suatu debat. Menurut Maarif (2015, hlm. 41) ciri mosi dalam debat yaitu:

- a. mosi fokus pada suatu peristiwa.
- b. mosi mempunyai solusi.
- c. mosi tidak memihak.
- d. mosi biasanya terdapat pada judul debat.

3) Syarat Mosi dalam Debat

Mosi dalam debat mempunyai beberapa syarat, seperti yang dikemukakan Maarif (2015, hlm. 100) sebagai berikut.

- a. Kesederhanaan.
- b. Kejelasan.
- c. Kepadatan.
- d. Kesatuan.
- e. Tegas/afirmatif.
- f. Jelas/deklaratif.
- g. Khusus/spesifik.
- h. Bebas dari prasangka.
- i. Tanggung Jawab memberi bukti yang memuaskan.

c. Metode Inkuiri

1) Pengertian Metode Inkuiri

Metode Inkuiri menurut Sanjaya (2006, hlm. 196) “Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang akan dipertanyakan.” Senada dengan pendapat tersebut, menurut Anam (2015, hlm. 7) “inkuiri berasal dari kata *inkuiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan.” Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan siswa dalam memperoleh informasi dengan cara proses berpikir mandiri yang logis dan analitis untuk memecahkan suatu masalah.

2) Langkah-langkah Menganalisis Mosi dalam Debat Menggunakan Metode Inkuiri

Dalam bukunya Sanjaya (2006, hlm. 201) menjelaskan langkah-langkah dalam metode Inkuiri sebagai berikut.

- a. Orientasi.
- b. Merumuskan masalah.

- c. Merumuskan Hipotesis.
- d. Mengumpulkan Data.
- e. Menguji Hipotesis.
- f. Merumuskan Kesimpulan.

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Sanjaya mengemukakan dalam bukunya (2006, hlm. 208) tentang kelebihan dan kelemahan metode Inkuiri sebagai berikut.

- a. *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’.
- b. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bias bersumber dari mana saja.
- c. Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi.
- d. Peluang melakukan penemuan.
- e. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- f. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- g. Terbantur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- h. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

B. Hasil Penulisan Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan penulisan yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dengan lebih baik dari penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Aprillia dengan judul penulisan “*Pembelajaran Menganalisis Teks Debat Berorientasi pada Permasalahan dan Argumen Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas X SMA Pasundan Cimahi Tahun Pelajaran 2016/2017*” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penulisan yang pertama yaitu pada metode pembelajaran yang akan diteliti. Metode yang diteliti sama-sama mengenai inkuiri. Sementara itu, perbedaan dengan penulisan yang pertama yaitu pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti penulis terdahulu yaitu menganalisis teks debat yang berorientasi pada permasalahan dan argumen, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu menganalisis mosi dalam debat.

Penulisan terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penulisan yang digunakan oleh penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penulisan Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Mosi dalam Debat Menggunakan Metode Inkuiri pada Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung	Pembelajaran Menganalisis Teks Debat Berorientasi pada Permasalahan dan Argumen Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas X SMA Pasundan Cimahi Tahun Pelajaran 2016/2017	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan metode inkuiri	Hal yang diteliti dan metode yang digunakan berbeda. Penulis terdahulu meneliti argumen dalam teks debat sedangkan penulis meneliti mosi dalam debat

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diurungkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan, selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penulisan. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

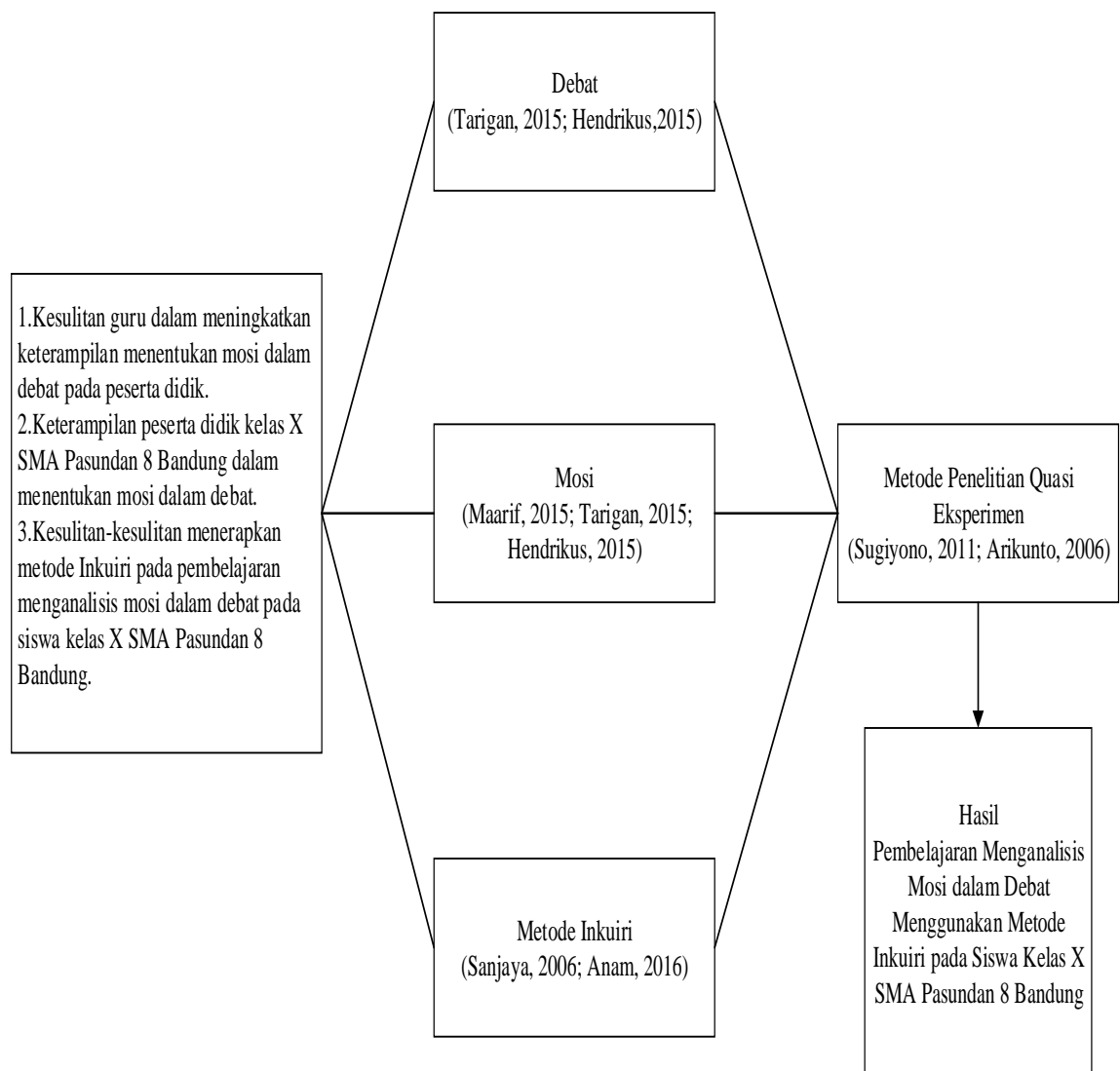
Sekarang dalam Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya, kerangka berpikir merupakan konsep yang telah diidentifikasi. Masalah tersebut tentunya harus dianggap sebagai masalah yang penting. Senada dengan pendapat tersebut Suriasumantri dalam Sugiyono (2014, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Artinya, kerangka pemikiran merupakan penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan memengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penulisan. Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan. Kerangka pemikiran disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak peserta didik yang menganggap keterampilan berbicara itu sulit. Dari hal tersebutlah yang membuat motivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara menurun.

Persoalan dalam keberhasilan pembelajaran tidak hanya terdapat di peserta didik saja melainkan juga pada guru. Guru sebagai pendidik masih menggunakan metode, model atau teknik pembelajaran yang cenderung membosankan dan kurang menarik sehingga tidak memotivasi peserta didik untuk aktif di dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.

Kerangka Pemikiran Menganalisis Mosi dalam Debat dengan Metode Inkuiri



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Menganalisis Mosi dalam Debat Menggunakan Metode Inkuiri.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Arikunto (2013: 107) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara

jasas.” Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng-Ling-Sos-Bud-Tek, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Kajian Islam; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyenak, Teori dan Praktik Membaca, Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa, Pengembangan Wawasan Kesundaan, Morfologi Bahasa, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, *Advanced English For Education*, Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis, Telaah Kurikulum, Apresiasi dan Kajian Puisi, Tata Wacana, Dasar-dasar Bahasa Arab, Menulis Kreatif, Semantik, Pragmatik, Apresiasi dan Kajian Drama, Perencanaan Penulisan Skripsi, Menulis Kritik dan Esai, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Media Pembelajaran, Pengembangan Wawasan Literasi, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia, Percakapan Bahasa Inggris; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.
- b. Menganalisis merupakan salah satu keterampilan berbahasa (Tarigan, 2014).
- c. Pembelajaran menganalisis mosi dalam debat merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.12.
- d. Pembelajaran menganalisis mosi dalam debat merupakan proses pembelajaran untuk menjadikan siswa mengalami perubahan dan memperoleh kecakapan.
- e. Metode Inkuiri adalah metode mengajar yang mengasah kemampuan dan mempermudah peserta didik agar dapat mengkaji untuk menguasai informasi, gagasan, dan keterampilan dalam menganalisis mosi dalam debat.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis mosi dalam debat menggunakan metode Inkuiri di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.
- b. Peserta didik di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menganalisis mosi dalam debat dengan tepat.
- c. Metode Inkuiri efektif bagi pembelajaran siswa menganalisis mosi dalam debat di kelas X SMA 8 Pasundan Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis mosi dalam debat. Hipotesis dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, dan keefektifan teknik pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan.